
INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

I Wayan Sutarwan
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya
e-mail: Sutarw78@gmail.com

ABSTRAK

Untuk meningkatkan kehidupan bersama dalam sebuah kehidupan masyarakat tentu yang sangat penting adalah melakukan komunikasi satu sama lain dengan menciptakan, memelihara relasi (relations) melalui pembangunan informasi-isi/content (share of information) bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Pluralism agama dimungkinkan akan melahirkan realita dan fenomena keagamaan yang dapat membawa dampak positif dan negative dalam kehidupan beragama di Indonesia, oleh karena itu diperlukan upaya yang maksimal untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama bagi semua penganutnya, kerukunan dan ketentraman hidup umat beragama di Indonesia merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam kerangka menciptakan kondisi kondusif sebagai sebuah cita-cita dan harapan bagi masa depan bangsa dan Republik Indonesia. Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama ada satu hal yang perlu dapat dilakukan yaitu memahami keberadaan agama lain, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap agama lain, diperlukan sikap lapang dada dalam bersikap dan dalam berbuat, sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memberikan makna yang berarti bagi kehidupan masyarakat Pluralism agama di Indonesia.

Kata Kunci: Interaksi, Agama, Kerukunan

I. Pendahuluan

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk memenuhi kebutuhannya dasar seperti kebutuhan afeksi, kebutuhan inklusi dan kebutuhan control. Kebutuhan afeksi merupakan suatu kebutuhan manusia untuk memperoleh persahabatan, kasih sayang, dan cinta. Kebutuhan inklusi terwujud dalam keinginan untuk bergabung dengan sesamanya atau menjadi bagian sebuah kelompok tertentu, kebutuhan control menghasilkan tingkah laku yang menunjukkan keinginan untuk mengambil keputusan, memimpin, mempengaruhi, mengatur dan bahkan melawan (Muhammad, 2009, hal. 9).

Secara kodrati manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bersama. Dalam perjalanannya, manusia memerlukan orang lain dalam menopang kelangsungan hidupnya. Hal ini menandai bahwa kebutuhan akan individu yang lain merupakan sesuatu yang esensial sekaligus memaknai bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi saling mempengaruhi (Martasudjita, 2003, hal. 25).

Kebudayaan merupakan kaitan sistem ide (gagasan), sistem kelakuan (sosial), dan hasil kelakuan (kebudayaan materi), sehingga perpaduan antara pemikiran yang abstrak dengan cara bertindak dan bertingkah laku dengan hasil kelakuan itu sendiri yang menghasilkan unsur-unsur kebudayaan nampak (Koentjaraningrat, 1997, hal. 35), guna melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya serta mengatasi segala masalah yang dihadapi (Hariyono, 1996, hal. 59), baik itu masalah mengenai manusia, hakikat karya manusia, hakikat manusia dalam ruang waktu, hakikat manusia dengan alam sekitar ataupun mengenai manusia dengan sesamanya Kluckhohn dalam (Hariyono, 1996, hal. 70).

Khasanah kebudayaan yang ditandai dengan corak keragaman pada unsur-unsurnya tidak hanya lagi menampilkan nuansa keindahan yang patut dikagumi, namun pada sisi yang lain keberagaman aspek budaya tersebut bukan tidak mungkin akan menjadi penyebab runtuhnya keharmonisan manusia dalam bingkai budayanya, apabila tak ada keseimbangan, interaksi, integritas dan sinergisitas yang saling menjaga. Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripetal) dan dampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal). Indonesia yang dibangun dari tiang-tiang keanekaragaman sebagai konsekuensi dari realitas multikulturalisme tentunya juga tidak lepas dari problem sentrifugal (Januariawan, 2002, hal. 37). Hal itu dapat terjadi, salah satu penyebabnya bila timbul arogansi dan hegemoni budaya, suku dan kedaerahan dalam agama atas yang lain. Hal ini akan semakin parah bila ditambah dengan hilangnya komunikasi. Komunikasi di sini memiliki makna yang sangat signifikan dalam upaya konsolidasi umat. Dari aktivitas komunikasi inilah yang akan memungkinkan terbangunnya dialektika, diskursus, elaborasi. Manusia

merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dia ingin selalu agar dapat hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya. Untuk meningkatkan kehidupan bersama itu maka mereka berkomunikasi satu sama lain dengan menciptakan, memelihara relasi melalui pembangunan informasi bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Komunikasi, sedikit-tidaknya sampai batas tertentu, berkaitan dengan dunia nyata atau sesuatu yang berada di luar (bersifat ekstern) pembicara dan pendengar. Tetapi, sekaligus, komunikasi juga menyangkut hubungan di antara kedua pihak.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat berkata, ber-komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan: "Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi", karena itu kita sangat mengenal kata komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang "melayani" hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (human communication), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin dimasa yang akan datang.

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang mengatakan komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (communication involves both attitudes and skill). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2009)

Satu-satunya visi dalam fenomena multikultural ini akan memberikan satu pembelajaran dan paradigma bahwa kita tidak lagi berada dalam dialektika budaya. Cara pandang inilah yang akan menuntun keberbedaan itu menjadi wacana kebersamaan. Ekspektasi ini sangat rasional, sehingga keberbedaan itu tidak akan mampu menjadi alasan dan justifikasi atas tindakan-tindakan diskriminasi menyangkut kehidupan beragama.

II. Pembahasan

II.1 Interaksi Dan Komunikasi Umat Beragama

Kehidupan manusia adalah hasrat abadi yang tidak kunjung padam untuk meraih kekuasaan demi kekuasaan dan hanya berhenti ketika kematian tiba. Dalam pandangan Hobbes hal itu hanya dapat dicapai melalui konflik yang secara sistematis dapat dicapai melalui usaha. Pertama, perjuangan dan atau persaingan atas sumber yang langka. Kedua, mempertahankan diri mereka sendiri serta mencegah pihak lain untuk merampas kekuasaan yang telah mereka himpun (diffidence). Ketiga, jikalau sumber tidak langka dan harta benda manusia terjamin, manusia perlu mengembangkan perasaan superioritas yang berasal dari kepemilikan kekuasaan atas orang lain, yang disebut 'kemuliaan'. Ketiga penyebab itu menghadapkan setiap orang dalam keadaan perang terus-menerus. Itulah sebabnya masyarakat disebut sebagai 'persekutuan yang terkoordinasi secara paksa' atau *imperatively coordinated associations* (Triguna, 2011, hal. 10-11).

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kenyataan sosial, konflik adalah bagian yang sepertinya telah terintegrasi. Seperti dalam penjelasan Hobbes, setidaknya ada 3 faktor yang menjadi penyebabnya. Namun, dalam kenyataan yang lain, manusia juga memiliki hasrat untuk bergaul dengan yang lain, seperti yang dinyatakan oleh (Martasudjita, 2003, hal. 25) bahwa secara kodrati manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bersama. Dalam perjalanannya, manusia memerlukan orang lain dalam menopang kelangsungan hidupnya. Hal ini menandai bahwa kebutuhan akan individu yang lain merupakan sesuatu yang esensial sekaligus memaknai bahwa manusia adalah makhluk sosial yang

berinteraksi saling mempengaruhi. Interaksi sosial ini dimaksudkan dalam rangka membangun suasana santai, menyenangkan, harmoni dan damai. Interaksi sosial dibangun dengan semangat menyirnakakan “keterasingan” seseorang atas yang lain, kelompok atas yang lain, dan seterusnya. Dengan begitu akan tercipta kondisi yang “familiar”. Interaksi sosial memberikan pemahaman pada setiap manusia bahwa pada dasarnya kita adalah satu ikatan sosial yang utuh dan tak terpisahkan atas yang lain. Setiap manusia tidak dapat berdiri sendiri. Oleh sebab itu kesadaran akan hal ini sangat diperlukan oleh setiap orang. Secara alami manusia, memiliki tanggung jawab ini sebagai konsekwensi dirinya sebagai makhluk sosial. oleh sebab itu setiap manusia maupun satu ikatan sosial atau kelompok tertentu harus saling mempercayai dengan yang lain (trust), memiliki sikap keterbukaan (openness), memiliki rasa tanggung jawab (responsibility) dan merasa bahwa dirinya bagian integrasi dari yang lain (interdepedency) (Ratna & Murtini, 2009, hal. 2).

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dia ingin selalu agar dapat hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya. Untuk meningkatkan kehidupan bersama itu maka mereka berkomunikasi satu sama lain dengan menciptakan, memelihara relasi (relations) melalui pembangunan informasi-isi/content (share of information) bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Komunikasi, setidaknya sampai batas tertentu, berkaitan dengan dunia nyata atau sesuatu yang berada di luar (bersifat ekstern) pembicara dan pendengar. Tetapi, sekaligus, komunikasi juga menyangkut hubungan di antara kedua pihak. Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat berkata, ber-komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan: “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi”, karena itu kita sangat mengenal kata komunikasi.

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (human communication), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin dimasa yang akan datang.

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (communication involves both attitudes and skill). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2009).

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multidimensional, multikultural, multibentuk, nilai-nilai universal agama-agama perlu dikedepankan. Agama-agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan, dan persatuan secara mikro maupun makro. Adanya kecenderungan agama dijadikan sebagai alat kekuasaan, politik, ekonomi dapat menyeret agama-agama ke dalam ruang sempit dan parsial, dan hal itu dikhawatirkan dapat menyebabkan orang-orang tidak lagi mempercayai keberadaan agama-agama (Triguna, 2011, hal. 52-53). Dalam prakteknya interaksi sosial merealisasikan dalam dirinya kedalam banyak pola dalam masyarakat dengan ditandai kemajemukan agama yang relevan diungkap adalah dua pola yang sudah berkembang secara umum yaitu integrasi dan konflik dalam pengertian secara umum konflik adalah sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara indivi-individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama dan integrasi memiliki arti sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan menlenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya Saifudin dalam (Muhammad, 2009, hal. 37). Interaksi dan komunikasi aktivitas-aktivitas religius yaitu melalui pelaksanaan kegiatan Sembahyang. Kegiatan Sembahyang merupakan aktivitas

ritual keagamaan yang paling vital dan sentral dengan intensitas yang sangat tinggi.

II.2 Pluralisme agama dan Kerukunan Umat Beragama

Masyarakat majemuk dalam konteks masyarakat Indonesia merupakan gambaran masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran satu sama lain dalam suatu tatanan politik, ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dengan kemajemukan yang dimilikinya telah menjadi wacana sejak awal kehadirannya sehingga memperlihatkan ciri yang unik secara horizontal dan vertikal, struktur masyarakat Indonesia memiliki dua ciri unik yaitu secara horizontal struktur itu ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam perbedaan-perbedaan tersebut seringkali disebut sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk Nasikun dalam (Muhammad, 2009, hal. 28)

Jadi pluralisme agama dimungkinkan akan melahirkan realita dan fenomena keagamaan yang dapat membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan beragama di Indonesia, oleh karena itu diperlukan upaya yang maksimal untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama bagi semua penganutnya, kerukunan dan ketentraman hidup umat beragama di Indonesia merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam kerangka menciptakan kondisi kondusif sebagai sebuah cita-cita dan harapan bagi masa depan bangsa dan republik Indonesia.

Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dapat tercapai apabila dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut : pertama memahami keberadaan agama lain, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap agama lain, diperlukan sikap lapang dada dalam bersikap dan dalam berbuat, sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memberikan makna yang berarti bagi

kehidupan dan kemajuan masyarakat plural, ada beberapa bentuk dialog yang bisa memungkinkan dapat dilakukan dalam kehidupan yang pluralis.

1. Dialog kehidupan, dialog ini orang dari berbagai macam agama berusaha untuk hidup secara terbuka dan bertetangga baik bersama-sama mereka merasakan gembira dan susah terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi dan berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bersama, dialog ini terjadi dalam Negara yang penduduknya menganut dari berbagai macam agama tetapi mereka rukun.
2. Dialog perbuatan dalam dialog ini orang dari berbagai macam agama bekerjasama untuk membangun dan membebaskan rakyat dari segala macam penderitaan dialog yang dilakukan sekarang di Indonesia bisa dikategorikan dialog perbuatan umat beragama tanpa terkecuali berusaha membangun Negara kita dan menghadapi ancaman-ancaman bagi Negara secara bersama-sama.
3. Dialog Teologis yang dimaksud dialog ini adalah bahwa para pemuka agama berusaha untuk memahami ajaran-ajaran agamanya sendiri dan berusaha untuk menghargai nilai-nilai spiritual dari penganut agama lain.
4. Dialog pengalaman agamis, orang yang berakar pada keyakinan dan tradisi agamanya sendiri mengambil beberapa bagian dari kekayaan-kekayaan rohani agama lain.
5. Dialog antar monastik hal ini dilakukan dalam rangka saling memaknai ajaran agama orang lain dan menyaksikan kehidupan orang lain dalam rangka pengalaman ajaran agama, pola keberagaman yang kondusif dengan dialog ini adalah pola keberagaman yang esoterik yakni memperlihatkan kekayaan spiritual yang dimiliki oleh masing-masing agama, ali dalam (Muhammad, 2009, hal. 31-34) Ada dua istilah penting yang harus kita bedah dalam pemaknaan kerukunan umat beragama, yaitu kata kerukunan, dan umat beragama. *Kerukunan* berasal dari kata rukun yang artinya tidak berseteru, baik dan damai, dapat berdampingan, bersatu hati, bersepakat (Marhiyanto, 1994, hal. 56). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(Penyusun, 1990, hal. 478) kerukunan berarti menjadikan rukun, mendamaikan, menjadi satu.

Konsep-konsep kerukunan telah banyak dimunculkan oleh berbagai kalangan. Di Indonesia kita telah mengenal konsep kerukunan yang dimunculkan oleh pemerintah, yaitu konsep Tri Kerukunan Beragama, yaitu : 1) Kerukunan intern umat beragama; 2) Kerukunan antar umat beragama, dan 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Sura, 1984, hal. 65).

Kata *umat* diartikan: 1) Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; 2) Makhluk manusia. Dengan demikian *kerukunan umat beragama* merupakan hubungan sesama umat beragama yang didasari dengan rasa toleransi, saling menghargai, pengertian, serta memiliki rasa kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

III. Penutup

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada, bahwa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain merupakan hal yang sangat vital untuk menjalin hubungan yang Harmonis. Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dapat tercapai apabila dilakukan melalui upaya-upaya, memahami keberadaan agama lain, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap agama lain, diperlukan sikap lapang dada dalam bersikap dan dalam berbuat, sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memberikan makna yang berarti bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat pluralisme.

Daftar Pustaka

- Hariyono. (1996). *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Januariawan, I. G. (2002). Meminimalisir Konflik Teologis dalam Masyarakat yang Multikultural. *Pangkaja : Jurnal Agama Hindu* , 37-41.

- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalisme dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, a. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhiyanto, B. (1994). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Media Center.
- Martasudjita. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologi, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius .
- Muhammad, A. H. (2009). *Interaksi Sosial Elite Agama Dalam Pluralisme Agama* Global House Publication Bandung. Bandung.
- Penyusun, T. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, S., & Murtini, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Indonesia: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Sura, d. (1984). *Sosiologi Untuk Kelas I PGA*. Denpasar: Bimas Hindu dan Budha.
- Triguna, I. Y. (2011). *Strategi Hindu*. Jakarta: Balai Pustaka.